

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sifilis dikenal juga dengan sebutan “raja singa” merupakan IMS (Infeksi Menular Seksual) yaitu penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Treponema pallidum*. Bersifat kronis dan menahun. Merupakan penyakit yang berbahaya karena dapat menyerang seluruh organ tubuh (Suryani & Sibero, 2014)

Penularan sifilis melalui hubungan seksual maupun pengguna barang-barang dari seseorang yang tertular, bentuknya tampak seperti sariawan yang terdapat di kelamin, vagina, anus, atau rectum. Luka sifilis juga bisa muncul di bibir dan mulut. Maka itu, penularannya bisa terjadi ketika kontak seks secara vaginal, anal, atau oral.. Penularan juga dapat terjadi dari ibu kepada janin dalam kandungan atau saat kelahiran, melalui produk darah atau transfer jaringan yang telah tercemar (Suryani, D & Sibero, 2014).

Hasil penelitian Adisthayana 2017 mengatakan bahwa dari 35 responden pasien sifilis terdiri dari laki-laki sebanyak 30 responden (85,7%) dan perempuan sebanyak 5 responden (14,3%). Pasien sifilis yang datang berumur dibawah 15 tahun adalah 0%. Umur 15 sampai 24 tahun sebanyak 12 responden (34,3%). Umur 25 sampai 44 tahun sebanyak 21 responden (60%) Pasien sifilis berumur diatas dan sama dengan 45 tahun sebanyak 2 responden (5,7%) Jumlah kasus baru sifilis lebih tinggi dibandingkan kasus lama sifilis.

Hasil penelitian Bernadya 2019 berdasarkan distribusi kelompok usia pasien sifilis laten terbanyak pada kelompok usia 15-20 tahun yaitu sebanyak 12 pasien (32,4%) dan mayoritas adalah laki-laki sebanyak 9 pasien atau sebesar 76,9%.

Lebih dari satu juta orang di seluruh dunia terinfeksi penyakit menular seksual setiap harinya. Menyebabkan tingkat ancaman klamidia, gonore, trikomoniasis, dan sifilis pada manusia semakin mengkhawatirkan. berdasarkan data global WHO pada 2016, menunjukkan bahwa di antara pria dan wanita berusia 15 hingga 49 tahun, ada 6,3 juta (29%) kasus sifilis. Angka kejadian sifilis di Amerika sebanyak 28.000 (76%) dan berada pada urutan pertama dengan penderita sifilis terbanyak.

Indonesia menempati urutan ke- 12 dengan jumlah kasus sifilis menurut Pedoman Penatalaksanaan Infeksi Menular Seksual Kemenkes Republik Indonesia terdapat peningkatan prevalensi sifilis sebanyak 7%. Kejadian IMS di Indonesia cenderung meningkat secara keseluruhan sifilis tercatat pada tahun 2011 sebanyak 4725 (40,8%) kasus sifilis, dan pada tahun 2012 meningkat sebanyak 5216 (41,8%) kasus sifilis (Kemenkes RI, 2012).

Prevalensi IMS di Indonesia belum menunjukkan penurunan yang berarti. Hasil STBP 2011 menunjukkan prevalensi sifilis yang cukup tinggi, yaitu 10% pada Wanita Pekerja Seksual Langsung (WPSL), 9% pada LSL, 25% pada waria, dan 2% pada penasun. Prevalensi tersebut masih jauh lebih tinggi dari target pengendalian IMS, yaitu sifilis kurang dari 1% pada populasi kunci (STBP, 2011).

Menurut Kemenkes RI pada tahun 2017, penderita IMS di provinsi DKI Jakarta 3.233 kasus (62%), Jawa Timur 2660 kasus (51%), Jawa Barat berada

pada urutan ke-3 di Indonesia yaitu sebesar 1.877 kasus (36%). Kasus IMS terbanyak di Jawa Barat yaitu berada di Kota Subang sebanyak 886 kasus (17%). Kabupaten Sumedang terdapat angka kejadian IMS pada tahun 2017 sebanyak 678 kasus (13%), dan di tahun 2018 sebanyak 625 kasus (12%) dan menempati urutan ke-8 terbanyak kasus IMS di Jawa Barat (Komisi Penanggulangan AIDS Sumedang, 2019).

Pada kasus IMS terbanyak di Sumedang yaitu di Kecamatan Jatinunggal menempati posisi pertama terbanyak dan Kecamatan Jatinangor pada urutan ke dua terdapat angka kejadian Infeksi menular seksual terbanyak pada tahun 2018 berjumlah 209 kasus (32,6%), pada tahun 2019 angka kejadian Infeksi Menular Seksual berjumlah 155 kasus (26,4%), dengan angka kejadian sifilis di Kecamatan Jatinangor sebanyak 52 kasus (80,6%). Upaya yang telah dilakukan yaitu penyuluhan mengenai IMS ke komunitas Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) penyuluhan kepada remaja hanya pada sebagian sekolah yang ada di Jatinangor. Penurunan dari jumlah IMS dikarenakan beberapa orang yang terkena kasus IMS kembali ke daerah asalnya (Puskesmas Jatinangor, 2020).

Upaya Program Aids Nasional yang telah dijalankan antara lain kebijakan pengendalian HIV-AIDS dan IMS tahun 2010-2014, membahas mengenai advokasi, sosialisasi, dan pengembangan kapasitas; meningkatkan kemampuan manajemen dan profesionalisme, pengendalian HIV-AIDS dan IMS; menguatkan upaya promotif dan preventif; dan memprioritaskan pencapaian sasaran MDG's, komitmen nasional dan internasional (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Beberapa faktor pendukung terjadinya Sifilis yaitu semua aspek epidemiologi yaitu *host, agent, environment*, dan umur juga mempengaruhi perilaku seksual, sifilis terbanyak pada kelompok umur 15-24 tahun (Kiswanti, 2017). Faktor yang dapat mendukung terjadinya peningkatan IMS di wilayah Jatinangor yaitu, wilayah Jatinangor merupakan wilayah dengan pendatang dari luar Kabupaten Sumedang dan banyaknya Perguruan Tinggi Negeri yang berlokasi di Jatinangor, banyaknya kasus LSL yang menjadi pendukung terjadinya sifilis, adanya prostitusi online di Jatinangor dan area kost wanita dan pria yang disatukan,.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 13 Februari 2020 di SMAN Jatinangor Kabupaten Sumedang didapatkan data setelah berbincang dengan guru BK belum ada penyuluhan mengenai sifilis. Data hasil wawancara siswa dan siswi SMAN Jatinangor Kabupaten Sumedang yang telah dipilih secara incidental didapatkan data bahwa 10 dari 15 orang tidak mengetahui apa itu sifilis dan pencegahannya.

Berdasarkan hasil data wawancara tersebut dan melihat faktor yang ada, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Sifilis di SMAN Jatinangor Kabupaten Sumedang” dengan harapan remaja mengetahui Sifilis dan pencegahannya,

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, Peneliti merumuskan masalah penelitian “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Remaja mengenai Sifilis dan Sifilis di SMAN Jatinangor Kabupaten Sumedang ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang sifilis di SMAN Jatinangor Kabupaten Sumedang

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang tanda dan gejala sifilis di SMAN Jatinangor Kabupaten Sumedang
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang cara penularan sifilis di SMAN Jatinangor Kabupaten Sumedang.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang pencegahan sifilis di SMAN Jatinangor Kabupaten Sumedang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi kepada perawat mengenai Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Sifilis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bahan pengetahuan untuk puskesmas yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan sifilis pada remaja.

1.4.3 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sifilis.

1.4.4 Manfaat bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan referensi program promotif dan program preventif tentang sifilis.